BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting, karena dapat menyebabkan kematian pada balita jika tidak ditangani dengan baik (Entianopa et al., 2023). ISPA adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari, disebabkan oleh mikroorganisme yang menginfeksi saluran pernapasan mulai dari hidung, telinga, laring, trakea, bronkus, bronkiolus, hingga paru-paru. ISPA dapat menyerang saluran pernapasan baik secara lokal maupun lebih luas, melibatkan jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah, dan sinus paranasal (Juniati et al., 2023).

ISPA biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau inspeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Penyakit ISPA dapat menjadi sanagat berbahaya. Apabila tidak ditangani dengan cepat maka ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Umumnya pasien yang terkena penyakit ini akan mengalami gangguan pernafasan sehingga tubuh tidak memperoleh oksigen dalam jumlah yang cukup (Devitasari et al., 2024).

Menurut WHO (2023), ISPA, termasuk pneumonia, tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak di bawah lima tahun di seluruh dunia. Setiap tahun, lebih dari 700.000 anak meninggal akibat pneumonia, yang setara dengan sekitar 2.000 kematian per hari. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus ISPA mengalami lonjakan signifikan antara tahun 2021 hingga 2023, dengan lebih dari 200.000 kasus tercatat pada awal 2023. Pada tahun 2021, jumlah kasus ISPA tercatat kurang dari 3.000, namun meningkat menjadi antara 50.000 hingga 70.000 pada tahun 2022 (Kemenkes, RI, 2023). Selain itu, menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, prevalensi ISPA pada tahun 2019 hingga 2021 mencapai 5.785 kasus, dan penyakit ini selalu masuk dalam lima besar penyakit terbanyak yang tercatat di fasilitas kesehatan (Dengo et al., 2023).

Selain faktor infeksi, kejadian ISPA pada anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti jenis kelamin, status gizi, dan tingkat pendidikan ibu. Selain itu, faktor lingkungan seperti kualitas udara, kepadatan penduduk, dan kebiasaan merokok orang tua turut memperburuk kondisi ini (Lestari et al., 2023). Penanganan ISPA bisa dilakukan dengan pengobatan farmakologi, seperti pemberian obat batuk, pelega tenggorokan, atau penurun panas. Namun, penggunaan obat-obatan ini tanpa pengawasan yang tepat dapat berisiko menyebabkan efek samping yang serius, termasuk overdosis dan gangguan pernapasan (Mustikawati & Sari, 2023).

Selain terapi farmakologi, pengobatan non-farmakologi seperti pemberian

aromaterapi juga dapat membantu meringankan gejala ISPA. Minyak peppermint, yang dikenal memiliki sifat anti-inflamasi dan antibakteri, dapat membantu melegakan saluran pernapasan dan mengurangi produksi mukus yang berlebihan. Inhalasi minyak peppermint dengan menggunakan diffuser dapat menjadi pilihan efektif dalam mengatasi penyumbatan jalan napas, yang sering menyebabkan gangguan pernapasan pada anak (Mustikawati & Sari, 2023).

Penelitian oleh Sherly (2018) menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi peppermint dengan inhalasi sederhana dapat mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak-anak usia 1-5 tahun. Mukus yang berlebihan dapat menyumbat saluran napas, menghalangi ventilasi yang optimal, dan mengurangi oksigen yang masuk ke dalam tubuh. Dalam penelitian ini, aromaterapi peppermint terbukti membantu melonggarkan saluran pernapasan dan meningkatkan saturasi oksigen anak.

Perubahan frekuensi napas merupakan salah satu indikator penting dalam mendiagnosis keparahan ISPA pada anak. Anak yang mengalami ISPA sering kali mengalami peningkatan frekuensi napas sebagai respons tubuh terhadap infeksi saluran pernapasan yang mengganggu pertukaran oksigen. Pemberian aromaterapi peppermint dipercaya dapat menurunkan frekuensi napas yang meningkat dan memperbaiki ventilasi paru, dengan cara melegakan saluran pernapasan dan mengurangi produksi mukus yang menghalangi jalan napas (Juwita & Efriza, 2022).

Penyebab lain dari peningkatan frekuensi napas pada anak dengan ISPA termasuk pengaruh faktor lingkungan, seperti asap rokok dan perubahan cuaca yang mempengaruhi daya tahan tubuh anak (Susiami & Mubin, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang tepat guna mencegah komplikasi lebih lanjut akibat gangguan pernapasan yang terjadi pada anak dengan ISPA.

Berdasarkan pengambilan data awal yang di lakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, jumlah kasus ISPA pada tahun 2023 sebanyak 45 kasus, pada tahun 2024 kasus ISPA dari bulan Januari-Juni terdapat 75 kasus. Rata-rata penderita penyakit Demam Ispa berusia 1-14 tahun dan lebih dominan yang berjenis kelamin perempuan dengan 52 kasus, laki-laki dengan 68 kasus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Oil Terhadap Perubahan Frekuensi Napas Pada Anak Dengan Diagnosa Ispa Di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak, di berbagai negara berkembang seperti Indonesia terutama di Provinsi Gorontalo.

2. Kejadian ISPA pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti jenis kelamin, status gizi, dan tingkat pendidikan ibu. Selain itu, faktor lingkungan seperti kualitas udara, kebiasaan merokok orang tua, dan kepadatan penduduk
3. ISPA dapat menyebabkan peningkatan frekuensi napas pada anak-anak, yang berisiko mengurangi saturasi oksigen dan memperburuk kondisi pernapasan anak, jika tidak ditangani dengan cepat.

1.3 Rumusam Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu: " Apakah Terdapat Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Oil Terhadap Frekuensi Napas Pada Anak Dengan Diagnosa Ispa Di RSUD M.M. DUNDA LIMBOTO?"

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh aromaterapi peppermint oil terhadap perubahan frekuensi napas pada anak dengan diagnosa ISPA Di RSUD .M.M. DUNDA LIMBOTO.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi napas pada anak sebelum pemberian aroma terapi peppermint oil.
2. Mengidentifikasi frekuensi napas pada anak sesudah pemberian aroma terapi peppermint oil.
3. Mengidentifikasi perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi peppermint oil terhadap frekuensi napas pada anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang faktor risiko, gejala, dan penatalaksanaan ISPA, serta memperkaya pengetahuan tentang potensi manfaat terapi herbal dan aromaterapi sebagai bagian dari pendekatan komplementer dalam perawatan kesehatan.

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi instansi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan alternatif, seperti penggunaan peppermint oil untuk mengatasi ISPA.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan inovasi pengobatan alternatif yang berbasis herbal, yang dapat menjadi pilihan bagi pasien yang memiliki kontraindikasi terhadap obat-obatan konvensional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penggunaan minyak esensial lainnya dalam penanganan ISPA atau penyakit pernapasan lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada populasi yang berbeda atau metode aplikasi yang bervariasi.